

**PENERAPAN METODE *TALAQQI* DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN ALQUR'AN DI MADRASAH DINIYAAH DAARUT
TAHFIDZ AL-IKHLAS AJUN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ELVI KHAIRIAH

NIM. 170201082

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENERAPAN METODE *TALAQQI* DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN AL-QUR'AN DI MADRASAH DINIYAAH DAARUT
TAHFIDZ AL-IKHLAS AJUN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ELVI KHAIRIAH
NIM. 170201082

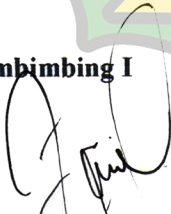
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

جامعة الرانيري

AR-RANIRY


Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Teuku Zulkhairi, S. Pd.L., MA.
NIP. 198508152011011011012

Pembimbing II



M. Yusuf, S. Ag., MA.
NIP. 197202152014111003

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN METODE *TALAQQI* DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN DI MADRASAH DINIYAAH DAARUT TAHFIDZ AL-IKHLAS AJUN ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 27 Juli 2021M
17 Zulhijjah 1442H

Panitia Ujian Munaqasyah
Skripsi

Ketua


Sekretaris

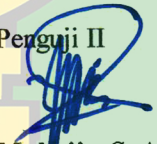

Dr. Teuku Zulkhairi, S. Pd.I., MA.
NIP. 198508152011011011012


Rahmadvansyah, MA.

Penguji I

Penguji II


M. Yusuf, S. Ag., MA.
NIP. 197202152014111003


Multajir, S. Ag., M. Ag
NIP. 197302132007101002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Elvi Khairiah
Nim : 170201082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Keaslian : Penerapan Metode *Talaqqi* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Madrasah Diniyaah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan idea orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya karya orang lain
3. Tidak melakukan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 25 Juni 2021

Yang menyatakan,



Elvi Khairiah

NIM.170201082

ABSTRAK

Nama : Elvi Khairiah
NIM : 170201082
Judul : Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Di Madrasah Diniyaah Daarut Tahfiidz Al-Ikhlas
Tanggal : 27 Juli 2021
Tebal Skripsi : 102 Halaman
Pembimbing I : Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., MA.
Pembimbing II : M. Yusuf, S.Ag., MA.
Kata Kunci : Metode Talaqqi, hafalan Al-Qur'an

Dalam proses menghafal, setiap orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Metode *Talaqqi* sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, berhasil dan tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode, yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kualitas menghafal adalah metode *Talaqqi*, yang di maksud dengan metode *Talqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru di hafal kepada Guru atau Ustadzah. Adapun proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon Hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Pelaksanaan metode *Talaqqi* memiliki dampak terhadap kualitas hafalan santri. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh ustadz/zah untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Di mana metode *Talaqqi* mempunyai ciri yaitu bertemu langsung dengan ustadz/zah dalam mempelajari dan menghafal. Sedangkan keberadaan ustadz/zah dalam menghafalkan Al-Qur'an sangat berperan penting sehingga menghantarkan santri sampai pada hafalan yang benar. Yang mana pada Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penerapan metode *Talaqqi* Mahad Daarut Tahfidz Al-Ikhlas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan informasi dari perwakilan ketua yayasan, ustadz/zah dan dari para santri dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji serta syukur sebanyak-banyaknya penulis panjatkan kahadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak pula penulis sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menyempurnakan aklak manusia dan menuntut umat manusia kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan al-qur’an di Madrasah Diniyaa Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun Aceh Besar”.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai-bagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kepada ibu saya tercinta Rohana S.Pd telah susah payah melahirkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, dan tidak pernah lelah dan putus asa dalam mencari nafkah untuk menyekolahkan anak-anaknya agar supaya anaknya menjadi orang yang sukses dalam mencapai cita-citanya dan selalu memberikan motivasi untuk saya dalam menuntut ilmu.

Dan terima kasih banyak kepada kakak saya Wilna Sunari Amd.Kep yang senantiasa menjadi support terbaik saya selama ini. Ucapan terima kasih kepada sahabat saya Fina, Hani fitria, widya azizah dan Wahyuni yang sudi kira membantu saya, dan seluruh anggota unit 3 leting 2017, serta teman-teman ikut membantu dan memberikan motivasi menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Teuku Zulkairi S.Pd.I.,MA sebagai pembimbing pertama dan Bapak M. Yusuf S.Ag., MA. sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Marzuki S.Pd.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dan seluruh dosen Pendidikan Agama Islam serta semua staf jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Penasehat Akademik yang telah membekali ilmu-ilmu dan banyak memberi nasihat.
5. Kepada Rektor Uin Ar Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Ustadzah Iswani selaku sekretaris MD , ustadz/zah yang mengajar Talaqqi, staf pengajar dan karyawan dan santri-santri yang telah ikut membantu suksesnya penelitian ini.

7. Semua teman-teman yang telah memberikan saran-saran serta bantuan moral yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Sesungguhnya, penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak ibu, serta teman-teman berikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan ini, Insha Allah.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. namun kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT bukan milik manusia, maka jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna untuk membangun dan perbaikan pada masa mendatang.

Banda Aceh, 1 Juli 2021
Penulis,

Elvi Khairiah
NIM. 170201082



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar Al-Qur'an adalah kewajiban yang paling utama bagi setiap muslim, begitu juga dalam mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an hendaknya dimulai sejak usia pada masa kanak-kanak, karena pada masa itu merupakan masa yang amat kondusif untuk pembiasaan berperilaku keagamaan, seperti membiasakan shalat lima waktu, ngaji, berbakti kepada kedua orang tua dan berakhlak mulia.¹

Ustadzah adalah seorang pendidik, pengajar, dan ustadzah dapat dikatakan juga sebagai orang tua kedua dalam membina, mendidik, membimbing dan mengarahkan kedalam hal yang lebih baik lagi. Secara umum tugas Ustadzah bertanggung jawab dalam mengantarkan murid nya menjadikan sebagai manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas nya baik tugas yang berkaitan dengan keagamaan dan tugas kemanusiaan. ustadzah dapat dikatakan juga sebagai profesi yang harus dimiliki oleh seseorang yang mempunyai keahlian khusus. Para penghafal Al-Quran adalah orang-orang yang

¹Dimensi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: teras, 2010), h. 23.

dipilih oleh Allah untuk menjaga kemurnian Al-Quran dari usaha-usaha pemalsuannya. Dikarenakan para penghafal Al-Quran adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah, maka jumlahnya sangat sedikit. Minat untuk menghafal Al-Quran juga jarang sekali muncul pada orang Islam itu sendiri. Oleh sebab itu dalam proses menghafal Al-Quran dibutuhkan lembaga khusus yang menaunginya. Proses menghafal Al-Quran biasa dilakukan di dalam sebuah lembaga formal maupun non formal. Salah satu dari lembaga non formal yang biasa menaungi para penghafal Al-Quran adalah pondok pesantren. Pengembangan kemampuan menghafal Al-Quran di pondok pesantren dimaksudkan untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran santri. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengembangan kemampuan menghafal Al-Quran pada diri santri itu sendiri tidak berjalan mudah. Banyak kendala yang menghambat baik dari segi sumber daya manusia, santri, sistem yang ada, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Santri adalah orang yang mendalami pengajiannya di agama Islam (dengan pergi berguru ketempat yang jauh seperti Pesantren dan lain sebagainya), orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh³

Dalam penelitian ini penulis meneliti santri Mahad Diniyaa Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun sebagai objek penelitian.

Al-Qur'an adalah merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi manusia dan setiap muslim. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk di dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Al-qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Al-Qur'an ialah kitab suci pedoman hidup yang paling sempurna bagi umat muslim, bukan hanya mempelajari dan menghayati isinya yang menjadi keutamaannya tetapi membacanya juga bernilai ibadah. Membaca Al-Qur'an merupakan ilmu yang mengandung seni baca Al-Qur'an. Oleh karena itu belajar membaca Al-Qur'an harus dimulai sejak kecil agar kelak bisa menjadi orang yang berguna dan berakhlak mulia serta bertambah ketakwaannya kepada-Nya.

Dengan demikian, perilaku keagamaan bila dibiasakan sejak usia dini, dapat berpengaruh lebih mendalam ketika dewasa kelak. Oleh karena itu orang tua, keluarga, masyarakat serta tokoh agama di sekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik bagi mereka. Sementara itu, dalam masyarakat muslim di Indonesia di pedalaman dan di perkotaan dengan mudah dijumpai anak-anak dan remaja muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim dan menjadi pedoman hidup. Banyak kita temui anak-anak dan remaja disibukkan dengan aktivitas sekolah formalnya dan mengikuti kegiatan lainnya, sehingga banyak sekali anak-anak yang lulus sekolah menengah masih banyak yang buta huruf dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal seperti ini bukanlah perkara yang tabu di zaman sekarang, karena terjadi benturan antara sekolah formal dengan sekolah non formal yang ada dalam lingkungan Ma'had, hal ini karena sekolah formal mempunyai wajib belajar bagi anak-anak, meskipun pendidikan non formal sudah didukung oleh DPAG namun tanggapan atau pandangan masyarakat masih memandang sebelah mata.²

² Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Grafindo

Di sisi lain kebanyakan orang tua hanya menyekolahkan anaknya di sekolah formal saja, harapan kelak kemudian hari anaknya bias berfikir secara intelektual, namun pada dasarnya mereka lupa dengan pendidikan agamanya, sehingga secara tidak di sadari orang tua telah menjauhkan anak-anak nya dari pendidikan agama, karena menganggap pelajaran agama tidak terlalu penting, dan lebih mengutamakan kepandaian yang mampu menghasilkan materi sebanyak-banyaknya setelah anak mulai menginjak sekolah menengah tingkat pertama, biasanya tidak lagi memperhatikan pendidikan agama, dapat kita ketahui bahwa pendidikan agama juga terdapat pengajaran Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an adalah keterampilan dalam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Penerapannya tentu saja akan disetarakan dengan kemampuan si anak, pada pembelajarannya juga hampir sama dengan belajar pendidikan agama islam yang lain yaitu terdapat jenjang-jenjang yang bertahap dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga sampai kepada pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama biasanya belajar tentang pengenalan huruf hijaiyah, cara baca dan kemudian

pengenalan tanda baca, dan untuk mendukung proses pembelajaran tersebut diperlukan beberapa buku ajukan sebagai pendukung proses belajar Al-Qur'an, buku tersebut berupa tentang buku pengenalan huruf hijaiyah, ilmu tajwid. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an pada santri bukan hanya diperlukan buku sebagai pendukung proses pembelajaran, akan tetapi diperlukan juga seorang ustadz\ustadzah yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut sehingga santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.³

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlash, peneliti menemukan bahwa adanya penggunaan metode talaqqi dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an. Walaupun sudah diterapkan metode talaqqi masih belum secara sempurna hasil dari penerapan metode tersebut . bahkan masih ada beberapa santri yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlash adalah taman pembacaan Al-Qur'an yang berlokasi di villa buana, Ajun Aceh Besar.

³ Rahmania, *Pendidikan Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media, 2010), h. 45.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peningkatan penerapan metode talaqqi di Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlash?
2. Bagaimana hasil dari penerapan metode talaqqi di Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlash?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan ini secara umum untuk mengetahui tentang upaya ustadzah di Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlash dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui solusi yang akan diterapkan oleh pihak Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlash dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui hasil dalam penerapan metode talaqqi di Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlash.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian terutama bagi pribadi peneliti yaitu, dapat memperkaya khazanah kemampuan dalam membuat karya tulis ilmiah dan dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar

sesuai dengan metode karya tulis ilmiah, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Sedangkan manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu, aspek teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dalam perumusan penelitian yang lebih mendalam.
2. Secara praktis
 - a) Bagi direktur: Sebagai bahan evaluasi dalam mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an melalui metode tahsin, talaqqi dan tilawah terkhusus di Ma'had Daarut Tahfidz Tahfidz Al-Ikhlas .
 - b) Bagi ustadzah: Sebagai bentuk terkhusus untuk dapat menemukan metode pengajaran yang lebih baik agar dapat meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an.
 - c) Bagi wali santri: Orang tua dapat menyadari bahwa pendidikan agama islam bagi anak agar dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta orang tua dapat menyadari juga ilmu agama itu sebagai pondasi bagi kehidupan anak.

E. Definisi Operasional

Untuk menjaga supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembuatan skripsi ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini, dan adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Talaqqi

Metode Talaqqi merupakan metode yang mengajarkan Al-Qur'an secara langsung, yang artinya pengajaran dalam Al-Qur'an itu dapat di terima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada anak didiknya. Dengan demikian cara ini akan terangkai kepada sanad (silsilah guru) akan terlihat lebih jelas sehingga bersambung sampai kepada Rasulullah.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Adapun menurut kamus besar Bahasa Indonesia kemampuan adalah “kesanggupan, kecakapan, dan kekayaan”.

Dan adapun istilah membaca ialah merupakan kata majemuk dari kata “hafal”. Dan menurut kamus Bahasa Indonesia menghafal mempunyai dua arti “mengeja, melafalkan, atau mengucapkan pada apa yang tertulis.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an yang di maksud oleh penulis skripsi ini adalah kesanggupan atau kecakapan dalam menghafal Al-Qur'an secara benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid.

F. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema yang serupa, yaitu penggunaan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi memiliki karakteristik dan tingkat konsentrasi yang berbeda.

Berikut beberapa penelitian tersebut, antara lain: Jurnal dari Abdul Qawi. Jurnal ini menjelaskan tentang adanya peningkatan menggunakan metode *talaqqi*.

Penelitian ini menggunakan metode PTK. Sedangkan objek penelitian tersebut adalah siswa MTS kelas VIII. Jurnal dari Cucu Susianti. Penelitian ini menjelaskan efektifitas penggunaan metode *talaqqi* dalam menghafal juz 30 terhadap anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan penggunaan metode *talaqqi* dalam menghafal surat pendek untuk anak usia dini sudah efektif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur.

Penelitian ini menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan di

MI Muhammadiyah dengan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* yang diterapkan mempunyai kelebihan, yaitu; anak senang dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an di sekolah tersebut.

Semua penelitian di atas bermuara kepada metode *talaqqi*, namun kelima penelitian tersebut memiliki karakteristik maupun konsentrasi yang berbeda baik *content* (isi), metode atau teori yang dipakai. Sedangkan penelitian yang akan penulis serta menitikberatkan terhadap kekuatan halafan Al-Qur'an siswa SMP Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Bagian teks terdiri dari 3 bab dan masing-masing bab memiliki sub, bab antara lain:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, Hipotesis Penelitian, Kajian Terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustakan terdiri dari: kajian tentang menghafal Al-Qur'an, kajian tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, hukum menghafal Al-Qur'an, kajian tentang kaidah menghafal Al-Qur'an dan

metode-metode al-Qur'an, kajian tentang upaya meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an, dan kajian tentang penerapan metode talaqqi.

Bab III metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, meliputi: Profil Madrasah dan geografis, peran dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, peningkatan hafalan Al-Qur'an di MD-DTI, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi*, hasil dan analisis data.

Bab V penutup, meliputi: kesimpulan, saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defenisi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara bahasa, Al-Qur'an artinya bacaan, yaitu bacaan bagi orang beriman. Bagi umat islam membaca Al-Qur'an merupakan ibadah.

Al-Qur'an merupakan sumber pokok pertama yang dapat menuntun dan mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bahagia dunia akhirat, Al-Qur'an akan membimbing manusia pada jalan yang benar. Al-Qur'an sebagai *asy-syifa'* merupakan obat penawar yang dapat menenangkan dan menentramkan jiwa seseorang secara dzohir dan batin. Al-Qur'an sebagai *an-nur* sebagai cahaya yang dapat menerangkan manusia dari alam kegelapan, Al-Qur'an sebagai *al-furqan* sumber hukum yang dapat

membedakan antara yang hak dan bathil. Selain itu, Al-Qur'an sebagai *al-huda* sebagai petunjuk manusia ke jalan yang benar.¹

Pengertian Al-Qur'an secara terminologi adalah firman Allah Swt. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril secara langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Yang kemudian disampaikan kepada umat islam dari generasi ke generasi, adapun Al-Qur'an menurut para ahli adalah:

1. Al-Qur'an menurut para ahli Ushul Fiqh

Secara istilah adalah Al-Qur'an kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang dapat melemahkan lawan), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari *surah Al-fatihah* dan akhir surah *An-nas*.

2. Pengertian Al-Qur'an menurut para Ulama

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang membacanya

¹Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), h.58-59 .

dihitung ibadah, dan yang dimaksud kalam disini adalah mutlak hanya kalam Allah SWT tanpa ada campuran dari kalam Jin dan Manusia.

3. Pengertian Al-Qur'an menurut Muhammad Ali-Ash-Shabuni

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril, tulis pada mushaf.

Dari pengertian diatas dapat kita tela'ah dan simpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kemukjizatan serta bahasa dari segi sastranya maupun isinya tidak ada satu pun yang sanggup menandinginya serta menyerupai Al-Qur'an. Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka setidaknya ada 5 faktor penting yang menjadi karakteristik Al-Qur'an yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT atau kalam Allah SWT, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril. Nabi Muhammad

Saw menerima wahyu dari Allah SWT bukan sabda Rasulullah Saw, beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah Swt dan bukan perkataan Manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.

b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak diberikan kepada Nabi-Nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada Nabi sebelumnya bukan lah Al-Qur'an tetapi, Zabur, taurat, dan injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Musa, dan injil.

c. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunya sampai sekarang hingga akhir zaman tidak ada yang menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun secara kolektif.²

Al-Qur'an adalah Firman yang Allah SWT yang turunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak

² Muhammad Rasyid, *Aneka pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lukis Printing Cemerlang, 2016), h. 93-94.

ajaran pokok yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, anjuran membaca Al-Qur'an serta mempelajarinya merupakan suatu tuntunan yang tidak ada hentinya, karena membaca Al-Qur'an saja di hitung juga ibadah apalagi bagi yang mempelajarinya akan dilipat gandakan pahalanya.

Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan yang akan menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat merubah pola pikir positif setiap individu. adapun kebiasaan menghafal merupakan hal positif bagi seorang individu dalam mengembangkan tumbuhnya kecerdasan intelektual.³

Seperti firman Allah SWT dalam surah al-alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) melalui perantara kalam. Dia*

³Maulana, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 8

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(al-alaq ayat 1-5).⁴

Penjelasan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk membaca dan menulis guna untuk menambah ilmu pengetahuan apalagi jika kita membaca Al-Qur'an bukan hanya ilmu pengetahuan yang didapat akan tetapi juga dihitung sebagai ibadah, ketika kita sudah memahami Al-Qur'an maka kita akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk dan mana yang hak dan bathil.

B. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah kita Muhammad untuk memberi petunjuk kepada manusia. Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan penghuni bumi. Turunnya Al-Qur'an pertama kali pada malam *lailatul qadar* merupakan pemberitahuan kepada alam tingkat tinggi yang terdiri dari malaikat-malaikat akan kemulian umat Muhammad .Umat ini telah

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT Syigma Examedia Arkan lema), h. 596.

dimuliakan oleh Allah dengan risalah baru agar menjadi umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia.

Turunnya Al-Qur'an yang kedua kali secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab yang turun sebelumnya, sangat mengagetkan orang dan menimbulkan keraguan terhadapnya sebelum jelas bagi mereka rahasia hikmah ilahi yang ada di balik itu. Rasulullah tidak menerima risalah agung ini sekaligus, dan kaumnya pun tidak pula puas dengan risalah tersebut karena kesombongan dan permusuhan mereka.

Oleh karena itu, wahyu pun turun berangsur-angsur untuk menguatkan hati Rasul dan menghiburnya serta mengikuti peristiwa dan kejadian-kejadian samapai Allah menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmat-Nya.

C. Turun nya Al-Qur'an sekaligus

Firman Allah SWT:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya "*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil (al-Baqarah/2:185)*

Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.*” (al-Qadr/97:1).

Firman-Nya pula:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya “*sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi* (ad-dukhan/44:3)

Ketiga ayat diatas tidak bertentangan, karena malam yang diberkahi adalah malam *lailatul qadar* dalam bulan Ramadhan. Tetapi lahir (zahir) ayat ayat itu bertentangan dengan kejadian nyata dalam kehidupan Rasulullah, dimana Al- Qur'an turun kepadanya selama dua puluh tiga tahun. Dalam hal ini, para ulama mempunyai dua mazhab pokok:

1. **Mazhab pertama** RANIRY

yaitu pendapat ibn Abbas dan sejumlah ulama serta yang dijadikan pegangan oleh ulama pada umumnya. Yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur'an dalam ketiga ayat diatas ialah turunnya

Al-Qur'an sekaligus ke *Baitul 'izzah* di langit dunia agar para malaikat menghormati kebesarnya.

Kemudian sesudah itu Al-Qur'an diturunkan kepada Rasul kita Muhammad secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya. Sebagian ulama memperkirakan lamanya Al-Qur'an diturunkan itu dua puluh tahun. Sebagian yang lain memperkirakannya selama dua puluh lima tahun. Hal itu karena perbedaan mereka dalam memperkirakan lamanya Rasulullah tinggal di Mekah setelah ia diutus Allah: apakah tiga belas tahun atau sepuluh tahun atau lima belas tahun? Namun mereka sepakat bahwa ia tinggal di Madinah sesudah hijrah itu selama sepuluh tahun. Yang benar ialah pendapat pertama.

2. **Mazhab kedua**

yaitu yang diriwayatkan oleh asy-sya'bi bahwa yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur'an dalam ketiga ayat di atas ialah permulaan turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. permulaan turunnya Al-Qur'an itu dimulai pada malam *lailatul*

qadar dibulan ramadhan, yang merupakan malam yang diberkahi. Kemudian turunnya itu berlanjut sesudah itu secara bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan demikian Al –Qur'an hanya satu macam cara turun, yaitu turun secara bertahap kepada Rasulullah Saw sebab yang demikian inilah dinyatakan.

para penyelidik menjelaskan bahwa Rasulullah Saw pada mula-mula di beritahu dengan mimpi pada bulan kelahiran nya, yaitu bulan Rabi'ul Awwal. Pemberitahuan dengan mimpi itu lamanya enam bulan. Kemudian ia diberi wahyu dalam keadaan sadar (tidak dalam keadaan sedang tidur) pada bulan Ramadhan dengan iqra'. Dengan demikian, maka nas-nas yang terdahulu itu menunjukkan kepada satu pengertian.⁵

D. Penghafalan Al-Qur'an pada Anak

Al-Qur'an sebagai Wahyu merupakan sarana terbaik bagi umat manusia untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. Di dalamnya terdapat petunjuk, nasehat, dan contoh bagi orang-orang

⁵ Manna'khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (bogor: pustaka litera antar nusa, 2015), h. 142.

yang berpikir. Setiap muslim hendaknya menjaga kedekatan dengan Alquran, dengan membacanya, mentadabburinya, memahaminya serta terus berinteraksi dengannya.

Al-Qur'an sebagai sarana utama menyempurnakan kualitas manusia motivasi yang diberikan Rasulullah Saw bagi umatnya untuk senantiasa belajar dan mengajarkan Alquran. Belajar dan mengajarkan bersifat umum baik dalam hal membaca, menghafal, memahami maupun mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶

- a. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah pada kedua orang tua hatinya Masih Suci. Apabila anak dididikan dan dibiasakan dengan yang baik. Maka anak menjadi pribadi yang baik. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak terutama pendidikan Al-Qur'an dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan

⁶ Adam cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an*; Al-Qur'an karim menjadi petunjuk dan solusi bagi umat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan, (Jakarta:AMP Press, 2014),h. 123.

kitab suci. Beberapa cara agar anak mampu mempelajari Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) latih diri kita agar mencintai Al-Qur'an agar anak turut mencintai Al-Qur'an juga, dan juga bukan sebagai hiasan dirumah, akan tetapi Al-Qur'an sebagai hiasan kehidupan kita sehari-hari
- 2) Al-Qur'an Sebagai referensi Hidup yang mana jika kita menjadikan Al-Qur'an sebagai refensi hidup. Hidup kita akan terarah.
- 3) Anak akan bahagia jika orang tuanya ikut belajar bersama tentang Al-Qur'an. Misalnya, mengaji bersama, belajar bersama.⁷
- 4) Berteman dengan kalangan berakhlak Qur'ani
Dalam kegiatan belajar mengajar pada anak mereka tidak menggabungkan Al-Qur'an dengan pelajaran lain sehingga anak terampil membaca Al-Qur'an. Ibnu Khaldun menunjukkan pentingnya menanamkan

⁷ Cici sukardjo, *Nutrisi Al-Qur'an Untuk Buah Hatiku*, (Jakarta: My Book,2010), h. 117.

pendidikan Alquran kepada anak-anak karena pendidikan Al-Qur'an merupakan siar agama yang mampu menguatkan aqidah, dan mengokohkan keimanan.

b. Tahapan perkembangan anak dalam mengenalkan Al-Qur'an

Memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak-anak berlandaskan pemikiran bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak Pada masa itu mudah menerima apa saja yang didengar dan dilihat olehnya. Dan untuk menghindari sesuatu yang negatif maka anak perlu mendapatkan pendidikan Al-Qur'an agar nilai-nilai kitab suci tertanam dan bersemi pada jiwany. Pada tahapan ini anak-anak dianggap belajar untuk mencapai berbagai keterampilan karena anak-anak senang mengulang dan senang mencoba hal-hal baru. Ada beberapa tahapan perkembangan anak dalam mengenalkan Al-Qur'an:

a) Anak usia dua tahun

Ketika memasuki usia 2 tahun langkah perdana dalam menanamkan Cinta Al-Qur'an adalah dimulai dari sisi keteladanan. Faktor keteladanan pada tahap ini dapat memainkan peran penting dalam mengarahkan perilaku anak. Pada tahap usia ini anak lebih banyak belajar melalui keteladanan dari pada perkataan, dan pada usia ini secara tidak sadar terjadi proses pembentukan karakter anak dalam menyukai segala sesuatu. Sebagai orang tua yang memiliki anak yang memasuki usia 2 tahun maka orang tua harus siap siaga untuk menciptakan atau mengarahkan anak kepada sikap keteladanan.

b) Anak usia 3-5 tahun

Pada saat anak memasuki usia 3 sampai 5 tahun dinilai termasuk dalam tahapan penting dalam program syaraf. Demikian juga penanaman nilai-nilai pada usia ini kita mulai mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan catatan tidak boleh memaksa anak untuk menghafal

Al-Qur'an atau memukulnya, dan anak di usia 5 tahun ini merupakan peran penting sebagai orang tua untuk mendidik anak dengan baik dikarenakan, pada saat usia ini anak dapat menirukan apa yang dilihat dari orang tuanya.

c) Anak usia 7-10 tahun

Ketika anak memasuki pada usia 7-10 tahun anak tidak butuh pukulan atau celaan dari orang tua atau guru. Yang mereka butuhkan adalah bimbingan khusus dari orang tua, atau bisa dikatakan sebagai suport untuk anak dalam menjalankan apa yang diminati anak pada saat itu.

d) Anak usia 10-13 tahun

Pada tahapan ini pendidik harus bisa memanfaatkan segala kemampuan anak dalam mengembangkan rasa cintanya terhadap Alqur'an. Setelah anak berusia 10 tahun lingkungan sosial anak akan semakin luas dan ia semakin bersemangat dalam membina hubungan hubungan sosial. Hal ini bisa dimanfaatkan dengan mengikuti anak Padahal halaqah tajwid, dan Tahsin Al-Qur'an. Pada tahapan ini ada baiknya

kita membuat anak merasakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber segala kebaikan. Dan hendaknya kita sebagai orang tua menjauhkan anak dari berbagai perintah dan tugas yang menumpuk, agar tidak merasakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber tumpukan beban bagi dirinya dan hukuman fisik serta psikis.

e) Usia remaja

Proses penanaman rasa cinta Al-Qur'an pada remaja sangat terkait erat dengan tahapan usia sebelumnya yaitu, pada masa kanak-kanak. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam menanamkan rasa cinta Al-Qur'an pada remaja seperti mengajaknya berdialog sebagai pengantar yang bisa memuaskan akal mereka sehingga konsep Tahfidz ini dapat diterima. Selanjutnya mengadakan lomba dan persaingan yang positif. Carilah pengajar yang berkompeten yakni, usahakan pengajar tersebut menerapkan metode mengajar yang menarik dan kreatif bukan hanya menonton yang klasik dan tradisional.

Hal ini disebabkan pemuda zaman sekarang menyukai hal-hal yang bersifat kreatif. Selanjutnya ajak anak untuk berdiskusi membahas hal-hal tertentu yang bisa menguatkan keimanannya dan mengubah pandangannya terhadap Al-Qur'an. Memberikan penugasan kepada anak, mengadakan kajian untuk remaja, menceritakan kesungguhan para sahabat dan menghafal Al-Qur'an, dan juga ajarkan adab berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap usia memiliki karakteristik tersendiri sehingga membutuhkan seniman Didik yang sesuai dengan spesifikasinya pendidikan dan pengajaran secara umum terdiri beberapa fase yang saling terkait satu sama lain.⁸

Rasullah Saw berkata, “kalau seorang guru mengajarkan kepada kita dengan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* kepada anak kecil, maka anak kecil juga melafadzkan hal yang sama, maka Allah SWT akan menjamin keselamatan dari api neraka untuk anak kecil itu beserta orang tua.

⁸ Sa'ad Riyadh, *ingin Anak Cinta Al-Qur'an*, (Solo, Aqwam 2008), h.41.

Rasullah Saw berkata,” siapa yang mengajarkan anaknya Al-Qur’an maka Allah SWT akan memasangkan mahkota dan mengharamkan sehelai rambut orang tuanya terbakar.

Al-Qur’an sebagai mukjizat, membaca dianggap pahala dan sebagai sumber utama Agama Islam. Al-Qur’an merupakan rahmat bagi sekalian alam, dan kebaikan serta hikmah. Al-Qur’an merupakan sarana terbaik bagi manusia dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Dan Al-Qur’an sebagai alat komunikasi manusia kepada sang penciptanya.

E. Adab-adab Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalamullah yang berbeda dari kitab-kitab yang lain. Oleh karena itu, dalam menghafal Al-Qur’an kita harus memiliki adab. Diantara nya adalah:

1. Mengikhlaskan niat untuk Allah
2. Suci dari hadast besar dan kecil
3. Memilih waktu yang sesuai untuk menghafal, misalnya pada waktu sebelum terbit fajar
4. Menghadap kiblat

5. Berwudhu sebelum memegang mushaf

Ada beberapa cara, agar para pendidik guru maupun orang tua berhasil membuat santri atau peserta didik lebih mudah membaca Al-Qur'an, diantaranya:

a. Bimbinglah rumah teladan

Rumah adalah tempat pulang anak paling nyaman dan paling berkesan. Rumah yang baik adalah rumah yang bisa membuat bibitnya berkembang dengan baik. Dan bila kita menginginkan anak kita menjadi penghafal Al-Qur'an maka binalah rumah kita cinta akan Al-Qur'an

b. Jadilah pendidik yang baik

Berbagai macam metode atau media yang bisa membuat tumbuh kembang dalam mendidik anak. Akan tetapi untuk menjadi seorang pendidik yang baiklah haruslah bisa merealistiskan agar bisa menghasilkan bibit yang unggul. Teori ilmiah itu hanyalah sebagai pengantar dalam menjadikan pendidik yang teladan. Dan jika kita seorang pendidik cintai akan Al-Qur'an makanya peserta didiknya demikian juga.

c. Memahami kraktersitik Santri

Seorang pendidik yang baik haruslah memahami krakteristik setiap anak agar kita mengetahui tumbuh kembang si anak.

d. Menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif

Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik lebih nyaman berada di ruangan. Misalkan pendidik membuat suatu kisah yang memotivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an atau suatu karya ilmiah yang membuat anak lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

e. waktu yang tepat

Memilih waktu yang tepat memberikan ilmu kepada santri misalnya, memberikan motivasi dalam menghafal, memberikan waktu yang bagus untuk menghafal Al-Qur'an.

F. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa langkah menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar. Menurut Al-Makhtum, ada beberapa langkah dalam menghafal Al-Qur'an yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Luruskan niat

Niat adalah unsur penting bagi setiap amal. Menghafal Al-Qur'an harus ikhlas karena Allah, tidak boleh ada tendensi lain. Jangan sampai proses menghafal Al-Qur'an yang sejatinya yang merupakan amalan besar akan tetapi dinodai dengan niat yang salah.

b. Kuatkan tekad

Kuatnya tekad berawal dari niat yang ikhlas. Itulah sebabnya perkara niat selalu berada di urutan awal. Tekad yang kuat mampu menepis banyak rintangan sekaligus menyingkirkan berbagai macam alasan seperti sibuk, faktor usia, atau sulit menghafal semua alasan ini akan terkalahkan oleh kekuatan niat dan tekad.

c. Relakan waktu

Seorang mukmin tidak akan rela waktunya berlalu sebelum mendapat pahala. Baginya menghafal Al-Qur'an merupakan amalan besar yang tidak seharusnya ditunda apalagi untuk ditinggalakan. Al-Qur'an diibaratkan sebagai ladang amal, membaca setiap hurufnya pasti akan berbuah pahala. Jangan menunggu datangnya

waktu luang untuk menghafal akan tetapi luangkanlah waktu menghafal.

d. Berdoa dan tawakal

Do'a merupakan sebagai bentuk pengakuan seorang hamba kepada Rabbnya bahwa tidak dia memiliki kekuatan kecuali dari Allah swt. Disaat mengalami kesulitan menghafal maka hendaknya berdoa agar diberi kemudahan oleh Allah swt. Selanjutnya tugas kita adalah berusaha semaksimal mungkin menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt.

e. Mulai dari yang termudah

Menghafal Al-Qur'an bisa dimulai dari yang paling ringan. Jangan paksakan memulai hafalan dari surat yang berat atau susah, hal ini dikhawatirkan akan menjauhkan diri dari sifat menunda pekerjaan. Karena yang terpenting adalah keistiqomaan dalam menghafal Al-Qur'an bukan dari mana kita memulai.

f. Fokus

Diantara upaya yang dapat dilakukan agar lebih muda saat menghafal ialah memfokuskan pikiran pada ayat atau halaman yang

akan dihafal, diperhatikan letak ayat atau urutan ayat. Karena sesuatu yang dilakukan dengan fokus tentu hasilnya akan berbeda dengan yang dilakukan dengan asal-asalan.

g. Tentukan target

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan besar yang perlu perencanaan yang cukup bagus, tidak boleh asal-asalan. Target menghafal Al-Qur'an harus jelas, kapan mulai dan kapan harus diselesaikan hafalannya. Tujuan penetapan target adalah agar penggunaan waktu lebih efektif sehingga hafalan dapat selesai tepat waktu.⁹

Sedangkan menurut Riyadh ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik agar setiap anak didiknya mampu dan cintai dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa langkah tersebut akan di jelaskan di bawah ini:

- a. Memberikan pembekalan pada anak dengan kisah yang dapat membuatnya cinta kepada Allah SWT dan Al-Qur'an. Pada umumnya, anak-anak sangat menyukai cerita dan dongeng-

⁹ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi. *Karantina hafal al-Qur'an sebulan*. (Ponorogo :Alam pena, 2016), h. 49.

dongeng dan tentu saja hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa si anak dibandingkan dengan memberinya perintah langsung atau pengajaran terus-menerus.

- b. Bersabar terhadap dalam mengajarkan anak-anak menghafal Al-Qur'an karena tidak semua anak memiliki kesiapan dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Menemukan metode baru dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an agar anak tidak bosan dalam menghafal Al-Qur'an.
- d. Memahami perbedaan kepribadian diantara anak didik
- e. Mengajarkan anak pada Al-Qur'an melalui lagu (nasyid)
- f. Tidak melakukan kekerasan fisik dan mental. Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu kewajiban setiap muslim tetapi hukumnya *fardhu kifayah*. Di dalamnya terdapat banyak manfaat yang didapatkan oleh anak dan juga orang yang mengajarkan. Oleh karena itu, pengajaran anak untuk menghafal Al-Qur'an haruslah dipenuhi dengan rasa cinta.

- g. Menggunakan semboyan untuk mengarahkan anak mencintai Al-Qur'an. Salah satu metode yang membantu mengarahkan anak mencintai Al-Qur'an adalah dengan menggunakan beberapa semboyan tentang Al-Qur'an seperti "Allah mencintai anak yang mencintai Al-Qur'an".

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an harus di perhatikan sebagai langkah-langkah . langkah-langkah dari setiap orang tentunya memiliki perbbedaan tergantung dengan kondisinya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an seperti meluruskan niat menghafal hanya untuk AllahSWT, menentukan target, fokus atau meningkatkan konsentrasi, senantiasa berdo'a dan bertawakal kepada Allah SWT.¹⁰

G. Metode Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang memiliki metode yang cocok untuk dirinya dan dapat membuatnya lebih merasa nyaman dalam menghafal Al-

¹⁰ Riyadh Sa'ad. *ilngin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*. (Solo:Aqwa,2008), h. 61-71.

Qur'an. Menurut Qasim ada tiga metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut.

a. Metode menghafal ayat per ayat

Metode ini dilakukan dengan cara orang yang menghafal membaca satu ayat dengan bacaan yang benar. Sebanyak dua atau tiga kali, dengan melihat muhsaf. Kemudian ia membacanya tanpa melihat muhsaf dengan memperdengarkan ayat yang dihafal tersebut kepada orang lain, apabila menambah hafalan ayat baru, maka harus memperdengarkan hafalannya dari ayat pertama, kedua, dan seterusnya.

b. Metode membagi satu halaman menjadi tiga bagian

Metode ini dilakukan dengan membagi satu halaman menjadi tiga bagian. Lalu setiap baginya dibaca berulang-ulang sampai hafal. Setelah hafal dari setiap bagian maka ketiga bagian itu kemudian disambungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu halaman.

c. Metode menghafal per halaman

Metode ini dilakukan dengan membaca satu halaman dari awal sampai akhir dengan pelan dan benar, sebanyak lima kali sesuai dengan daya tangkap dan kemampuan menghafalnya.

Sedangkan menurut Sa'dullah ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Bin-nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di hafalkan dengan melihat mushaf secara berulangulan.

b. *Tahfidz*

Yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yangtelah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

c. *Talaqqi* Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.¹¹

H. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang harus kita baca, pelajari, dan kita amalkan serta semua itu akan bermanfaat bagi diri kita sendiri sebagai bukti pengabdian kepada Allah SWT dan sebagai bekal amal ibadah kita kelak di akhirat.

Orang yang sering membaca Al-Qur'an akan sering mendapat pahala dan di sisi lain hal itu akan mempermudah dan memperkuat hafalannya. Karena terus-menerus membaca Al-Qur'an akan mempertajam daya ingatannya dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.¹²

¹¹ Amjad Qasim, *Sesbulan Hafal Al-Qur'an (Solo, Zamzam, 2013)*, h. 92-97

¹² Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 67

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu suatu kewajiban yang gugur jika sudah ada beberapa kaum muslimin yang telah melakukannya dan sebagian ada yang mengatakan hukumnya sunnah.

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

4. Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu bentuk karunia yang Allah SWT berikan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b) para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah SWT.

- c) Para pembaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang selalu melindunginya.
- d) para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari SWT.
- e) para penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- f) para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam salat.
- g) para penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah SWT
- h) para penghafal Al-Qur'an di janjikan sebuah kebaikan kebarokahan dan kenikmatan dari Al-Qur'an.
- i) para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan atau masalah duniawi.
- j) menghafalkan Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.

Berdasarkan kutipan diatas siswa penghafal Al-Qur'an mendapat keutamaan dari Allah SWT serta manfaat dari menghafal

Al-Qur'an tersebut Seorang penghafal Al-Qur'an selain mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT bahkan akan diberikan kemuliaan dalam bidang akademik seperti tajamnya ingatan terhadap pelajaran sehingga bagi siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an akan semakin semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan rasa ridha dan ikhlas hanya karena Allah.

Banyak sekali keutamaan dari menghafal Al-Qur'an bagi seseorang yang ikhlas menghafal Al-Qur'an, diantaranya; kemanfaatan dunia dan akhirat, mendapatkan anugerah dari orang Allah SWT berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang, mendorong untuk berprestasi lebih tinggi, memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik, mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik arab dari landasan secara baik, banyak menguasai kosa kata bahasa Arab, selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'an nya tidak lupa.¹³

¹³ Abu Raihan dan Ummu Raihan, *Mencetak Hafidz Cilik*, (Jakarta: Cetakan 1, 2014) h. 38

5. Kriteria Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

semua pekerjaan atau kegiatan pasti menginginkan hasil dan mutu yang baik begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an agar seorang penghafal benar-benar menjadi *Hafidzul qur'an* yang *representatif* dalam artian nya ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafal nya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

Di sisi lain tentunya mencakup ketepatan dalam hal tajwid dan ketepatan dalam pengucapan ada Beberapa syarat yang harus dilakukan agar penghafal Alquran dengan benar syarat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. bacaan yang benar.
- b. hafalan yang lancar.
- c. membacakan hafalan kepada *Hafidz* lain.
- d. menyambung hafalan baru dengan yang lama.

Hafalan Al-Quran bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafal bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat *mushaf*

dengan benar. Oleh karena itu, Seseorang dikatakan mempunyai hafalan yang baik ketika hafalan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar dan lancar dalam melafadzkannya atau tidak terputus-putus atau ragu dalam pengucapannya ketika diperdengarkan kepada guru atau orang lain atau dengan suara keras.

Adanya target dalam menghafal dapat membuat Santri lebih semangat dan memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas hafalannya dan dapat menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam proses pembelajaran Tahfidz di kelas.

6. Kaidah Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa kaidah dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya; mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT, suci dari hadast besar dan hadast kecil, memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an, menghadap kiblat, bersiwak, membaca basmalah, dan membaca dengan *tartil*, dan menjauhi hal-hal yang dapat mengurangi sikap hormat terhadap Al-Qur'an, misalnya

tertawa pada saat membaca Al-Qur'an dan melakukan perbuatan yang sia-sia.¹⁴

I. Macam- Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Namun, menghafal tidaklah mudah untuk dilakukan. Itulah sebabnya diperlukan metode-metode khusus ketika menghafal Al-Qur'an metode ini bisa menjadi alternatif untuk menghafal Alquran dengan mudah dan cepat.

Ada dua metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu metode *Tahfidz bin nadzar* dan metode *takrir*. Metode metode tersebut antara lain:

a. Metode *Tahfidz bin Nadzar*

Metode ini merupakan metode menghafal materi baru yang belum pernah di hafal. Maka terlebih dahulu seorang calon penghafal membaca *bi nadzar* (melihat *mushaf*) materi-materi yang akan diperdengarkan kepada ustadz/zah minimal tiga kali. Setelah

¹⁴ Muhammad fauzil Adhim, *segenggam Iman Anak Kita...*,170.

dibaca dengan melihat *mushaf*, lalu dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimalnya pun tidak terbatas.

Apabila dengan membaca tiga kali masih belum hafal, maka perlu di tingkatkan lagi hafalannya dan tidak diperbolehkan menambah hafalan baru.

Metode ini lebih menekankan pada pengulangan yang diawali dengan melihat *mushaf* agar tergambar ayat yang akan dihafal dan diulangi lagi dengan kelipatan ganjil seperti tiga dan seterusnya sampai benar-benar hafal.

b. Metode *Takrir*

Metode ini merupakan metode yang mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada *musyrif/fah*. Jadi metode ini sangat penting sekali diterapkan, karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Metode ini adalah metode seperti *murojaah* yaitu mengulang-ulang bacaan yang sudah dihafalkan dan sudah didengarkan kepada gurunya agar yang telah dihafal tetap terjaga dan tidak hilang.

Hal ini lebih ditekankan karena ketika takrir akan lebih sulit dibandingkan dengan menghafal ayat baru. Sedangkan ada juga pendapat lain tentang metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi*.

Talaqqi adalah salah satu metode untuk mengetahui sesuatu ada dua macam kategori lelaki pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmu di depan murid-muridnya, Sedangkan para muridnya menyimak yang mungkin diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Kedua murid membaca di depan guru lalu guru, membenarkan jika ada kesalahan.

Metode ini sangat efektif jika dijadikan media dalam pembelajaran *Tahfidz*, karena metode yang langsung bertatap muka antara guru dan siswa sehingga apa yang salah bisa langsung dibenarkan dan diberikan pengarahan oleh gurunya.

Pada dasarnya metode menghafal al-quran ada banyak dan bervariasi, namun ketiga metode diatas merupakan metode yang sangat efektif dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa karena dengan ketiga metode diatas

guru dapat menilai dan memberikan materi kepada siswa secara menyeluruh.

J. Metode *Talaqqi* dalam Pengajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode *Talaqqi*

Dalam proses menghafal, setiap orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Metode *Talaqqi* sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, berhasil dan tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode, yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kualitas menghafal adalah metode *Talaqqi*, yang di maksud dengan metode *Talqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada Guru atau Ustadzah. Adapun proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon Hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

Dalam metode *Talaqqi* ini lebih diutamakan seorang calon Hafidz untuk berguru agar hafalan nya tetap terjaga. Dalam metode ini, menghafal Al-Qur'an tidak di perbolehkan sendiri tanpa adanya

seorang Guru. Sebab, didalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan yang sulit dan tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja.¹⁵

Adapun menurut para ahli tentang metode *Talaqqi* adalah :

- 1) Menurut Sayyid metode *Talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan kepada gurunya secara berulang-ulang.
- 2) Menurut Hasan Basri metode *Talaqqi* merupakan proses menghafal yang dilakukan secara tatap muka dengan Guru serta pengajar Qur'an.
- 3) Menurut Sarifuddin Metode *Talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan, mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan secara berulang-ulang oleh Guru.¹⁶

2. Langkah-langkah Metode *Talaqqi*

¹⁵ Imam Mubarak, *Buku Pintar Hafalan Bacaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Divapres, 2019), h.189-191.

¹⁶ Hasan AL-Basri, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,(Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 56-58.

Dalam menerapkan metode *Talaqqi*, seorang guru perlu mengetahui langkah-langkah penerapan dalam metode ini. Tahapan metode *Talaqqi* yaitu:

- a. Guru yang membacakan ayat
- b. Murid yang mendengarkan ayat yang dibacakan oleh gurunya
- c. Siswa mempraktekkan cara membaca ayat seperti yang di contohkan oleh gurunya.

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *Talaqqi* merupakan metode yang di ajarkan guru dalam membaca Al-Qur'an sementara murid yang mendengar dan menyimak bacaan kemudian menirukan seperti yang di contohkan oleh gurunya.

3. Kriteria Metode *Talaqqi*

Menurut syekh Hasan Ragab al-Muqri ada beberapa kriteria metode *talaqqi*, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Mashud, yaitu:

- a. Guru mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan benar
 - b. Guru menjelaskan isi materi Al-Qur'an dengan benar
 - c. Guru menjelaskan penerapan ilmu Tajwid dalam Al-Qur'an.
 - d. Guru mengoreksi bacaan siswa.
4. Kelebihan dan kekurangan Metode *talaqqi*
1. Kelebihan
 - a. Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
 - b. Guru membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami karakteristik masing-masing anak didiknya.
 - c. Guru mengoreksi bacaan anak-anak agar tidak keliru dalam mengucapkan *makharijul huruf* karena berhadapan secara langsung.

- d. Pada umumnya guru membing 5 sampai dengan 10 orang anak dalam metode *Talaqqi* sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.

2. Kekurangan

- a. Metode *Talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.
- b. Guru menguji hafalan santri secara personal sehingga santri yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.
- c. Perbandingan guru dan anak yaitu 1 orang guru berbanding 5 orang anak, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru *tahfidz* Al-Qur'an yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya lebih besar

5. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Madrasah memadukan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.¹⁷

K. Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faktor yang menjadikan menghafal Al-Qur'an itu menjadi mudah. Diantara faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki bacaan lebih utama daripada menghafal

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk memperhatikan bacaan terlebih dahulu seperti belajar ilmu tajwid, sebab seseorang yang menghafal Al-Qur'an dengan bacaan salah, nantinya akan terasa sulit dalam memperbaiki bacaannya.

¹⁷ Cucu susianti, Efektivitas Metode *Talaqqi*, *Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), h. 127-131.

b. Menggunakan satu mushaf

Menghafal Al-Qur'an, bukan hanya otak saja yang bekerja. Akan tetapi telinga, lisan, mata juga terlihat. Lisan membaca, mata meliha, dan otak merekam. Apa yang terlihat maka akan terekam di otak. Selain menghafal kalimatnya, otak juga akan mengidentifikasi bentuk tulisan dan mushaf, jadi di anjurkan untuk seorang penghafal hendaknya memilih satu mushaf saja dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Memilih waktu menghafal

Menghafal Al-Qur'an haruslah di tetapkan kapan waktu terbaik untuk menambah hafalan ataupun mengulang hafalan, karena dalam memlih waktu menghafal adalah faktor yang penting atas keberhasilan dalam menghafal, menguatkannya, serta kecepatan mengingatnya. Waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah setelah subuh atau di awal pagi. Berbagai penelitian tentang ingatan menunjukkan bahwa pada waktu itu (setelah subuh) daya tangkap seseorang lebih kuat dibandingkan pada waktu yang lain.

d. Menyambung antar ayat lebih diutamakan daripada menghafal menyambung (hafalan) antara ayat satu dengan ayat yang lainnya lebih diutamakan daripada menghafal ayat-ayat baru.

e. Jangan berpindah ke surat lain sehingga mampu menyambung dari awal hingga akhir ayat. Dan hendaknya tidak menghafal ayat atau surat baru sebelum ayat dan surah sebelumnya di hafal secara betul. Hal ini demi menguatkan hafalan agar tidak terjadi kelupaan pada ayat dan surah sebelumnya.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang mirip. Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memperhatikan letak ayat dan surat yang serupa agar tidak terjadi kesalahan ketika menghafal Al-Qur'an.¹⁸ Belajar Al-Qur'an adalah kewajiban yang paling utama bagi setiap muslim, begitu juga dalam mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an hendaknya dimulai sejak usia pada masa kanak-kanak, karena pada masa itu merupakan masa yang amat kondusif untuk pembiasaan berperilaku keagamaan, seperti membiasakan shalat lima waktu, ngaji, berbakti kepada kedua orang tua dan berakhlak

¹⁸ Yahya Gustami, *metode menghafal Al-Qur'an*. (Solo:As-salam,2014),h.32

mulia.¹⁹ Oleh sebab itu dalam proses menghafal Al-Quran dibutuhkan lembaga khusus yang menaunginya. Proses menghafal Al-Quran biasa dilakukan di dalam sebuah lembaga formal maupun non formal. Salah satu dari lembaga non formal yang biasa menaungi para penghafal Al-Quran adalah pondok pesantren. Kemampuan menghafal Al-Quran pada diri santri itu sendiri tidak berjalan mudah. Banyak kendala yang menghambat baik dari segi sumber daya manusia, santri, sistem yang ada, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an adalah merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya di jamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran islam dan merupakan pedoman hidup bagi manusia dan setiap muslim. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan diturunkan Allah SWT kepada Nabi

¹⁹Dimensi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: teras, 2010), h. 23.

Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk di dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Al-Qur'an ialah kitab suci pedoman hidup yang paling sempurna bagi umat muslim, bukan hanya mempelajari dan menghayati isinya yang menjadi keutamaannya tetapi membacanya juga bernilai ibadah. Membaca Al-Qur'an merupakan ilmu yang mengandung seni baca Al-Qur'an. Oleh karena itu belajar membaca Al-Qur'an harus dimulai sejak kecil agar kelak bisa menjadi orang yang berguna dan berakhlak mulia serta bertambah ketaqwaan kepada-Nya.

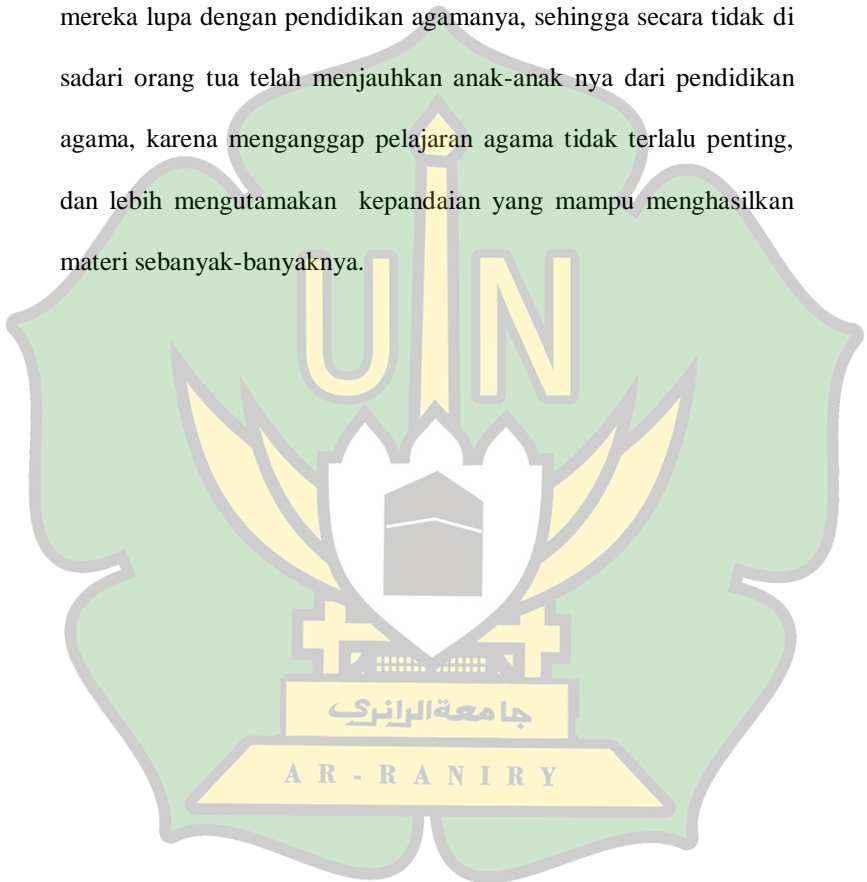
Dengan demikian, perilaku keagamaan bila dibiasakan sejak usia dini, dapat berpengaruh lebih mendalam ketika dewasa kelak. Oleh karena itu orang tua, keluarga, masyarakat serta tokoh agama di sekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik bagi mereka. Sementara itu, dalam masyarakat muslim di Indonesia di pedalaman

dan di perkotaan dengan mudah dijumpai anak-anak dan remaja muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim dan menjadi pedoman hidup. Banyak kita temui anak-anak dan remaja disibukkan dengan aktivitas sekolah formalnya dan mengikuti kegiatan lainnya, sehingga banyak sekali anak-anak yang lulus sekolah menengah masih banyak yang buta huruf dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal seperti ini bukanlah perkara yang tabu di zaman sekarang, karena terjadi benturan antara sekolah formal dengan sekolah non formal yang ada dalam lingkungan Ma'had, hal ini karena sekolah formal mempunyai wajib belajar bagi anak-anak, meskipun pendidikan non formal sudah didukung oleh DPAG namun tanggapan atau pandangan masyarakat masih memandang sebelah mata.²⁰

Di sisi lain kebanyakan orang tua hanya menyekolahkan anak nya di sekolah formal saja, harapan kelak kemudian hari

²⁰ Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Grafindo Media Pratama, 2008), h. 58-59.

anaknya bias berfikiran secara intelektual, namun pada dasarnya mereka lupa dengan pendidikan agamanya, sehingga secara tidak di sadari orang tua telah menjauhkan anak-anak nya dari pendidikan agama, karena menganggap pelajaran agama tidak terlalu penting, dan lebih mengutamakan kepandaian yang mampu menghasilkan materi sebanyak-banyaknya.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, “ menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan jalan menggunakan berbagai metode yang ada.

Menurut pendapat Kirk dan Miller, “ mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berkaitan dengan pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan nya”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih serta ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Madrasah Diniyah atau MD merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan pada sore dan malam hari. Santri MD berasal dari anak-anak sekitar Ma’had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas yang berhasrat ingin belajar agama dan menghafal Al-Qur’an kendatinya mereka

tidak *boarding* di Ma'had. Santri tersebut belajar di sekolah umum yang ada di Banda Aceh dan Aceh Besar. Mayoritas santri mengaji di Madrasah Al-Qur'an mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Gambaran diatas menunjukkan tingginya minat anak-anak sampai remaja untuk mempelajari ilmu agama.

C. Kehadiran Peneliti Di Lapangan

Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara maksimal, di karenakan yang menjadi faktor utama dalam penelitian dan peneliti sebagai instrumennya.

Peneliti sebagai instrument utama dalam memahami makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya peneliti yang meninjau langsung lapangan guna untuk melihat keadaan yang ada.¹

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan

¹ Sudarwan Danim, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia,2002), h.51

dari objek yang menjadi sasaran penelitian. Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil². Teknik penarikan sampel, dilakukan secara *random sampling*. Ini merupakan cara pengambilan sampel ketika sampel pertama ditentukan secara acak³.

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah ustadz/ustadzah serta para santri yang berada di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dengan jumlah keseluruhannya 120.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa jumlah subjek yang kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjek nya lebih besar dari 100 orang maka diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁴

Penulis mengambil sampel 5% santri yaitu sebanyak 15 orang untuk menguatkan data penelitian dalam hal ini penulis turut

2Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 30.

3Etta Mamang Sangadji Dan Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian, (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 186.

4Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipt. 2002), h.112

mewawancari beberapa ustadz/ah dan data ini penulis jadikan sebagai sekunder saja.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Kajian kepustakaan dilakukan dalam pengumpulan data-data untuk landasan teoritis dengan cara menelaah dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan karakter Islami.

Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan, yaitu di untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini. Adapun instrumen pengumpulan data yang ditempuh yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lokasi peniltian agar peneliti memperoleh

gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki untuk mengamati data penerapan metode *Talaqqi* dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun.

Dalam penelitian ini proses observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan. Dalam penelitian ini wawancara langsung

dengan cara berdialog dengan para informan yang di lakukan kepada, ustadz/ah di Ma'had Diniyah Daarut Tahfidz ajun.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, majalah, surat kabar atau yang lain sebagainya. metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder, data tertulis yang memberikan keterangan yang di butuhkan oleh peneliti yakni mengenai data lokasi penelitian, data keadaan. Dalam penelitian ini penulis secara langsung mewawancarai Ustadzah Ma'had Daarut Tahfihz Al-Ikhlash Aceh Besar untuk mendapatkan informasi mengenai beberapa subjek penelitian yang akan diteliti oleh penulis.⁵

F. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah dan prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Field Research (penelitian lapangan), yaitu metode penelitian lapangan yang langsung ke objek penelitian untuk menyelidiki dan

⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.

memperoleh data.

G. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis, hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang di sajikan.

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan seiring. Artinya, analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya kedalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).

Tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data, paparan data, penarikan

kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data⁶.

H. Pengecekan keabsahan Data

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dapat dipercaya kebenaran, konsisten dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan kutipan refrensinya. Maka sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah secara kualitatif. Penulis melakukannya dengan validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan ketetapan data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang sedang diteliti. Sedangkan reliabilitas adalah bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian meliputi persiapan dan pelaksanaan. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), h. 210-211.

1. Persiapan
 - a. Pengajuan Judul Skripsi
 - b. Pengajuan proposal
 - c. Seminar Proposal
2. Pelaksanaan
 - a. Pengeluaran Sk
 - b. Menyusun Skripsi
 - c. Penelitian lapangan
 - d. Penyerahan laporan



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash

1. Lokasi dan Geografis MD-DTI

Madrasah Diniyah Daarut Tahfiz al-ikhlas (MD-DTI) terletak di Desa Geuce Ineum Kecamatan Jaya Baru – Kota Banda Aceh, ± 2 km dari pusat kota Banda Aceh. Madrasah ini didirikan di areal tanah seluas ±300m². Letak Madrasah ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah desa dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya. MD-DTI ini mempunyai batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan areal perkebunan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.

Madrasah Diniyah atau MD merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan pada sore dan malam hari. Santri MD berasal dari anak-anak sekitar Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash yang ingin belajar agama dan menghafal Al-Qur'an kendati pun mereka tidak *boarding* di Ma'had. Santri tersebut belajar di sekolah umum yang ada di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Mayoritas santri mengaji di Madrasah Al-Qur'an mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. paparan diatas menunjukkan tingginya minat anak-anak sampai remaja untuk mempelajari ilmu agama. Adapun program utama belajar di Madrasah Al-Qur'an yaitu hafalan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sebagian guru-gurunya juga alumni dari Madrasah tersebut.

Lembaga ini didirikan 25 Oktober 2010 di bawah Yayasan Daarut Tahfizh Al-Ikhlas yang pada masa itu di pimpin oleh ustadz Mahfuz al-Aiyyubi S.TH, Ustadz Zulfikar, S.Ag dan sekarang dikepalai oleh ustad Rafsanjani S.TH. Berdasarkan visi dan misinya untuk melahirkan para hafiz-hafiz di masa depan, maka sejak berdirinya MD-DTI ini telah berhasil mewisudakan enam generasi dengan masing-masing mampu menghafal minimal 5 juz.

2. Kurikulum MD-DTI

Madrasah Diniyah Daarut Tahfizh al-Ikhlas (MD-DTI) mempunyai kurikulum tersendiri dibidang tahfizul Qur'an, yang sistem pembelajarannya berbeda dengan sistem madrasah pada umumnya. MD-DTI mereka mendidik santri yang berasal dari sekolah umum yang ada di Aceh Besar dan Banda Aceh, khusus datang untuk belajar hafalan Al-Qur'ān, mulai dari usia 5 tahun hingga sampai 15 tahun.

MD-DTI memiliki beberapa tingkatan kelas, mulai dari kelas Tamhidi I, Tamhidi II, Talaqqi, marhalah 'Iddat (persiapan) dan marhalah I, II dan III. Adapun materi pembelajarannya lebih difokuskan pada menghafal Al-Qur'an, disamping dibarengi dengan berbagai macam pelajaran lainnya seperti pelajaran bahasa Arab, terjemah perkata, sirah nabawiyah dan lain-lain.

a. Metode yang dipakai di MD-DTI

Metode Talaqqi yaitu metode atau cara mengajar yang diaplikasikan seorang guru/ustadzah mencontohkan cara membaca atau menghafal Al-Qur'an, kemudian siswa/santri mengikuti apa yang di contohkan oleh guru. Metode Taqrir adalah metode atau cara mengajar yang di aplikasikan oleh guru dengan cara mengulang-ulang bacaan untuk menguatkan hafalan yang sudah dihafal sebelum menambah hafalan berikutnya. Metode Sima'i adalah metode yang di ajarkan oleh guru dengan cara mendengarkan bacaan untuk dihafalkan.

b. Materi Pembelajaran untuk setiap marhalah adalah :

1. Tamhidi : Modul Tamhidi, Surah Pendek, Praktek Ibadah dan do'a
2. Talaqqi: Tahsin, Tahfiz Juz 30, Tajwid, Sirah Nabawiyah dan Muhadharah

3. Marhalah I'dad : Tahfiz Juz 1, Fiqh, Bahasa Arab dan
Muhadharah

4. Marhalah I – III : Tahfiz Juz 2 – 5, Fiqh dan Hadits

c. Jadwal Pengajian Madrasah Diniyah :

1. Waktu Sore : Berlangsung mulai jam 16.00 – 18.00
dimana santri dianjurkan datang sebelum shalat Ashar
agar dapat melaksanakan shalat berjama'ah di madrasah.

2. Waktu Malam : Berlangsung jam 19.00 – 21.30 dimana
santri datang . Jadwal pengajian di atas berjalan setiap
hari senin sampai jum'at.

d. Kegiatan Penguatan

di samping kegiatan pengajian yang berlangsung setiap hari,
Madrasah Diniyah juga sering mengadakan kegiatan tambahan sebagai
penguatan dalam rangka mengejar target yang diharapkan. Di antara
kegiatan tambahan tersebut adalah :

1. Raker (Rapat Kerja Asaatiz)
2. FASI (Festival Anak Shaleh)
3. Mukhayyam Al-Qur'an
4. Rihlah
5. Tasyakur

6. Wisuda Akbar

3. Keadaan MD (Madrasah Diniyah)

1. Kelembagaan

Madrasah Diniyah pada tahun ini sudah memasuki usia yang ke tujuh tahun. Dalam perjalanannya Madrasah Diniyah terus berkiprah. Kegiatan ini dimaksudkan supaya proses pengajian berjalan efektif baik pelajaran agama dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam masa perjalanan MD-DTI telah berhasil melaksanakan dua kali wisuda tahfizh bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan sebanyak 5 juz. Sesuai dengan kelender pengajian MD-DTI wisuda dilaksanakan setahun sekali yang terdiri dari dua semester. Dalam setiap semester dilaksanakan sekali Tasyakkur atau pembagian rapor bagi seluruh santri yang telah mengikuti ujian pada akhir semester.

Madrasah Diniyah yang di pimpin oleh Ustadz Rafsanjani S.Th, memiliki 33 orang tenaga pengajar yang sebagian juga berasal dari alumni Madrasah ini juga yang sudah pernah di wisudakan. Berikut tabel struktur nama-nama guru MQ berdasarkan hasil dokumentasi¹:

¹Sumber Data: Dokumentasi Ma'had Daarut Tahfiz al-Ikhlas tahun 2016.

Tabel 4.1 Pengurus Harian dan Nama-nama guru MD-DTI

No	Nama	Jabatan
1	USTAZ. RAFSAN JANI, S.TH	Mudir
2	USTAZ. MUHD RONA FAJRI, S.Pd.I	Sekretaris
3	USTAZAH. RIDHA UMAMY, A.md	Bendahara
4	USTAZAH. MAISARAH, S.Pd.I	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
5	USTAZAH. SAFRIDAH, S.TH	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
6	USTAZ. KAISAL MUNIR	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
7	USTAZAH. CUT MAISARAH, S.Pd	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
8	USTAZAH. MURSYIDA, S.Pd	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
9	USTAZAH. ZULFA RAHMAH	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
10	USTAZAH. AYU AULIA YOSSIANA	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
11	USTAZAH. SITI HUMAIRA	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
12	USTAZAH. SITI ANNISA HADIYANI, S.Pd	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
13	USTAZ. ARINAL FIKRI	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
14	USTAZAH. MAYA SARI	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
15	USTAZAH. ASMAINI	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>
16	USTAZAH. NASYATIL FITRIA	Guru <i>Tahf̣iẓ</i>

17	USTAZAH. RACHMI PHONNA PUTRI	Guru <i>Tahfīz</i>
18	USTAZAH. ISRAMATURRAHMI, S.Pd	Guru <i>Tahfīz</i>
19	USTAZAH. RIZKUNA, Amd. Kep	Guru <i>Tahfīz</i>
20	USTAZAH. LIANITA B. MANALU, S.Pd	Guru <i>Tahfīz</i>
21	USTAZAH NURUL AINI, S.Pd	Guru <i>Tahfīz</i>
22	USTAZAH. MUSTIKA	Guru <i>Tahfīz</i>
23	USTAZAH. ROSI GUS MULIA	Guru <i>Tahfīz</i>
24	USTAZ. NURLAILA	Guru <i>Tahfīz</i>
25	USTAZAH. ISWANI MARZUKI	Guru <i>Tahfīz</i>
26	USTAZAH. NURUL AKMALIA	Guru <i>Tahfīz</i>
27	USTAZAH. ANNISAH NURMALAHAYATI	Guru <i>Tahfīz</i>
28	USTAZAH. ASRINA MAULI	Guru <i>Tahfīz</i>
29	USTAZAH. MIFTAHUL JANNAH	Guru <i>Tahfīz</i>
30	USTAZAH. MAULIDA AULIA	Guru <i>Tahfīz</i>
31	USTAZ. MUHAMMAD IKRAM	Guru <i>Tahfīz</i>

Sumber : Bagian pengajaran MD-DTI Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Data Santri Madrasah Diniyah

Jumlah santri Madrasah Diniyah setiap tahun selalu mengalami perubahan. Setiap tahun ajaran baru jumlah santri Madrasah Diniyah selalu bertambah. Estimasi jumlah santri Madrasah Diniyah untuk tahun ajaran 2019-2020 adalah 417 santri².

Tabel 4.2 Data Santri MD Sesuai Dengan Kelas

NO	MARHALAH	JUMLAH	
		MALAM	SORE
1	Tamhidi I Aulad	20	90
2	Tamhidi I Banat	23	39
3	Tamhidi II Aulad	44	47
4	Tamhidi II Banat	19	20
5	Talaqqi Aulad	27	17
6	Talaqqi Banat	21	10
7	Marhalah I'dad Aulad	3	3
8	Marhalah I'dad Banat	1	-
9	Marhalah I	17	10
10	Marhalah II	4	
11	Marhalah III	2	
JUMLAH		181	236

² Sumber Data: Data Sekretari Madrasah Diniyah Daarut Tahfiz al-Ikhlash tahun 2016.

B. Proses Hafalan Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlas

Peran ustadz/zah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Mahad Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun. Pelaksanaan metode *Talaqqi* memiliki dampak terhadap kualitas hafalan santri. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh ustadz/zah untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an dalam bab ini akan dijelaskan langkah-langkah implementasi metode *talaqqi* pada pembelajaran *tahfidz*. Di mana metode *Talaqqi* mempunyai ciri yaitu bertemu langsung dengan ustadz/zah dalam mempelajari dan menghafal. Sedangkan keberadaan ustadz/zah dalam menghafalkan Al-Qur'an sangat berperan penting untuk menghantarkan santri sampai pada hafalan yang benar.

Adapun langkah-langkah kegiatan *tahfidz* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas adalah sebagai berikut;

Dalam proses *Talaqqi* para Ustad/zah melakukan proses penyimak pada hafalan santri sehingga para santri tau dimana letak salah dalam menghafal Al-Qur'an dan para Ustad/zah menyimak hafalan santri dari ayat per-ayat dan dari surah ke surah. Adapun kegiatan yang dilakukan di luar *Talaqqi* adalah sebagai berikut:

1. *Tahsin*

Langkah-langkah kegiatan *tahsin* Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash umum diklasifikasikan menjadi 2, yaitu;

a. *Tahsin* Individu

Tahsin secara individu adalah pengajaran yang di peroleh guna untuk membenah kesalahan baik dari *makhariju huruf* dan *Tahsin* individu ini dilakukan dengan cara; ustadz/zah berhadapan dengan santri lalu, ustadz/zah membacakan ayat terlebih dahulu, kemudian santri mengikuti bacaan ustadz/zah.

b. *Tahsin Jama'i* Satu Kelas

Tahsin jama'i dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas dengan jadwal yang sudah ditentukan, dengan membaca ayat/surah yang dipilih oleh ustadz/zah.

Dalam kegiatan *tahsin. jama'i* ini santri mendapatkan bimbingan secara bersama, ustadz/zah membaca ayat atau surah, kemudian santri menirukan secara bersama, kemudian ustadz/zah menjelaskan baik *makharijul huruf*, sifat huruf maupun hukum bacaan. Ada kalanya pula ustadz/zah menunjuk salah satu dari santri untuk mengulang kembali bacaan apa yang telah dibaca bersama dan ustadz/zah mengoreksi mana bacaan yang kurang tepat dibacanya.

2. Menghafal

Semua santri di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas setiap hari melakukan kegiatan mengulang-ulangi bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mereka mampu membacanya tanpa melihat tulisan dan hal inilah yang dinamakan dengan hafal. Adapun kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan pada setiap saat ketika santri ada waktu luang. Namun Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas mempunyai *schedule* (jadwal) tersendiri untuk menghafal Al-Qur'an.

3. Setoran

Setoran merupakan kegiatan lanjutan setelah menghafal yang berupa menyampaikan setoran hafalan ayat yang telah santri hafal kemudian dihafalkan di hadapan ustadz/zah. Jika sudah dapat mengikat hafalannya atau menyetor hafalan maka ia diperkenankan untuk melanjutkan menghafal ayat berikutnya. Jika hafalan santri masih kurang, maka ia harus mengulangi setoran hafalannya di kemudian hari. Rekapitulasi hafalan santri menggunakan buku *mutaba'ah*. Buku *mutaba'ah* terdiri dari dua buku, yaitu; buku *mutaba'ah* ustadz/zah dan buku *mutaba'ah* santri. Adapun isi buku *mutaba'ah* berupa catatan untuk setoran baru.

4. *Muroja'ah*

Kegiatan *murojaah* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash dilakukan setiap saat tatkala santri mempunyai waktu luang, bahkan sering para santri memanfaatkan setiap keadaan yang berpotensi untuk *muroja'ah*, maka mereka gunakan untuk *muroja'ah*. Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash mempunyai jadwal rutin untuk waktu *muroja'ah*, yaitu setiap hari Selasa-rabu pukul 15.45-17.30 WIB. Santri memanfaatkan jadwal *muroja'ah* yang sudah dipaparkan dalam *schedule*.

Selain dari metode yang di buat oleh ustadz/zah ada dari pihak Mahad yang membuat bagaimana pembelajaran, proses dan penilaian dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Mahad Diniyah Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Ajun. Adapun pembelajaran, proses dan penilaiannya akan dibahas sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Terdapat perbedaan antara perencanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dengan perencanaan pembelajaran diniyah maupun formal di MD. Al-Qur'an. Perencanaan pembelajaran *tahfidz* dilakukan antara pengasuh pondok dengan dewan *asatidz* setiap hari Rabu malam. Dalam pertemuan tersebut dibahas perencanaan yang bertolak dari

evaluasi kegiatan *tahfidz* yang telah lalu.

2. Proses menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an di MD Al-Qur'an terdiri tiga tahap, yaitu; membaca di hadapan ustadz/zah, menghafal, dan setoran. Ketiga tahap tersebut merupakan sistem yang harus siswa lakukan secara berurutan. Pertama, santri harus membaca dihadapan ustadz/zah dengan benar setelah ayat atau surah yang hendak ia hafal sudah dibacakan oleh ustadz/zah kepadanya. Adapun bagi santri yang memulai hafalannya dari juz 30, maka si santri harus memulai membaca terlebih dahulu di hadapan ustadz/zah sampai selesai sambil dikoreksi pada letak-letak bacaan yang masih salah. Kedua, setelah santri selesai tahap pertama, maka ia mulai menghafal secara mandiri. Waktu terjadwal untuk menghafal dan setoran ketika *halaqoh* pagi dan sore. Rata-rata siswa dapat menghafal.

3. Penilaian pembelajaran

Kemampuan santri dalam pembelajaran *tahfidz* di MD dapat diukur dengan 3 penilaian, yaitu; penilaian setoran harian, penilaian *tasmi'*, dan penilaian tes *tahfidz*. Pertama, penilaian harian dilakukan setiap santri menyetorkan hafalan baru pada *Muroja'ah* sore. Dapat disimpulkan, dari langkah-langkah pelaksanaan diatas dapat

disimpulkan metode *Talaqqi* memiliki dampak terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an santri.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ustadz/zah di MD-DTI sebagai berikut: seperti yang di sampaikan oleh ustadzah iswani bahwa:

“Talaqqi memudahkan ustadz/zah untuk mengawasi santri dan membimbing mereka secara langsung (berhadapan) serta juga kita tidak boleh juga melupakan Al-Qur'an yang diturunkan Alah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril”.³

Dan pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ustadzah Annisa dan Ustadzah Miftah mereka mengutarakan tentang metode *Talaqqi*:

“metode *Talaqqi* sangat memudahkan Ustadz/zah dalam membimbing santri ketika menghafal Al-Qur'an, serta melihat langsung perkembangan santri secara langsung dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga santri dapat memperbaiki bacaan manakala kesalahan serta tidak berlarut-larut terlalu lama, karena proses *talaqqi* ini langsung berhadapan dengan Ustadz/zah sehingga sangat mudah untuk dijadikan sebagai metode dalam menghafalan Al-Qur'an”.⁴

Adapun pernyataan dari Ustadz Heri mengatakan bahwa:

“ metode *Talaqqi* dapat memudahkan ustadz/zah beserta murid

³ Hasil wawancara dengan ustadzah iswani tgl 14 juni 2021 di ruangan sekretaris Mahad Diniyah Daarut Tahfidz.

⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah Annisa tgl 14 juni 2021 di lapangan Mahad Diniyah Daarut Tahfidz.

dalam mengenai karakteristik antara ustadz/zah dan santrinya, metode *Talaqqi* juga mempermudah dalam proses penyampaian ilmu karena saling bertemu atau berhadapan. Seperti dalam menyampaikan bacaan mana yang belum pas tajwid nya, serta dimana berhenti hafalannya”.⁵

“Dalam peningkatan hafalan Al-Qur’an melalui metode *Talaqqi* juga di sampaikan oleh ustadz Kurniawan, beliau mengatakan “bahwa metode *Talaqqi* memudahkan kami para ustadz/zah untuk mengenali santri lebih dekat. Seperti mengenali bagaimana kapasitas si santri dalam menghafal Al-Qur’an sehingga kami para ustadz/zah bisa menyesuaikan kepada si santri”.⁶

Kemudian peneliti melakukan observasi peningkatan hafalan Al-Qur’an santri melalui metode *Talaqqi* di Mahad Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun. Hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 4.3 observasi peningkatan hafalan Al-Qur’an di MD

No	Dampak terhadap ustadz/zah	Dampak terhadap hafalan santri
1	Memudahkan ustadz/zah untuk mengenali santri lebih dekat	Santri lebih fokus dalam menghafal Al-Qur’an
2	Memudahkan ustadz/zah untuk melihat perkembangan kelancaran hafalan Al-Qur’an yang sesuai dengan tajwid	Santri lebih mudah membaca hafalan nya tanpa harus mengeluarkan suara yang keras
3	Ustadz/zah dapat menguji masing-masing santri dalam meningkatkan hafalan secara sendiri-sendiri atau secara	Santri lebih mudah menerima arahan dari ustadz/zah agar hafalan para santri lebih bagus

⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Heri tgl 14 juni 2021 di aula banad Mahad Diniyah Daarut Tahfidz.

⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Kurniawan tgl 15 juni 2021 di kantin Mahad Diniyah Daarut Tahfidz.

C. Peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui metode *Talaqqi*

Metode yang digunakan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Talaqqi*, metode ini dianggap sangat cocok untuk santri pada usia kanak-kanak bahkan pada usia tingkat remaja. Cara menghafal Al-Qur'an langsung diterapkan oleh ustadz/zah yang selalu dimulai dengan duduk berhadap-hadapan dan menyimak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Dengan cara *Talaqqi*, ustadz/zah dapat menjelaskan bagaimana cara makrarijul huruf atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan bunyi huruf sehingga santri dapat menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan serta dapat dilakukan secara berulang-kali sampai hafalan santri tersebut tersimpan di dalam memori ingatan.⁷

Kemudian peneliti melakukan Observasi pada santri mengenai peningkatan metode *Talaqqi* di Maha'd Diniyaah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun. Hasil observasi peneliti adalah:

⁷ Hasil Wawancara dengan ustadz heri pada tgl 2 bulan juni tahun 2021 di Mahad Diniyaah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun.

Tabel 4.4 Tahap Kegiatan di Kelas

NO	Kegiatan
1	Santri mempersiapkan Al-Qur'an dan kebutuhan lain
2	Santri mengulang-ulangi hafalannya samapi benar bacaannya
3	Menentukan target materi yang akan dihafalkan.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi kepada ustadz/zah mengenai penerapan metode *Talaqqi* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz ajun. Hasil observasi penelitian terhadap ustadz/zah adalah:

Tabel 4.5 Observasi Santri di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlas pada Pembelajaran Tahfidz Qur'an.

No	Tahap Persiapan	Tahap pelaksanaan	Tahap evaluasi
1	Ustadz/zah mempersiapkan Al-Qur'an dan kebutuhan lain ketika pembelajaran akan berlangsung	Ustadz/zah menanyai kepada santri tentang surat yang sudah di hafal	Guru melakukan evaluasi setoran setiap 1 minggu sekali serta memperbaiki kesalahan hafalan santri yang telah di setorkan
2	Ustadz/zah melakukan absensi kehadiran santri	Ustadz/zah menyimak hafalan santri	

3	Ustadz/zah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan do'a	Ustadz/zah mengulangi bacaan setiap ayat yang kurang lancar hafalannya	
---	---	--	--

Dapat dilihat dari hasil observasi diatas bahwa peningkatan hafalan Al-Qur'an bisa dilihat dari jumlah peningkatan hafalan perbulan. Yang mana disetiap Ustadz/zah tentulah memiliki perbedaandalam peningkatan hafalan Al-Qur'an pada santri.

Tabel 4.6 Hasil observasi penelitian terhadap ustadz/zah

No	nama santri	Hafalan	Hafalan metode Talaqqi
1	Fikri	1-2 pada bulan di akhir bulan April	Dan dapat peningkatan pada bulan juni sebanyak 2 juz yang di bimbing oleh Ustadzah Miftah .
2	Fitra	Hafalan 1 juz di bulan awal bulan mei	Sebanyak 1\2 juz dalam mengalami peningkatan di bulan juni yang dibimbing oleh Ustadzah Miftah

3	Furqon	Hafalan 1-3 juz di akhir bulan Maret	Sebanyak 2 juz mengalami peningkatan di bulan Juni dibimbing oleh Ustadzah Miftah
4	Irfan	Hafalan 3 juz di Akhir bulan mei	Sebanyak 2 juz mengalami peningkatan di awal bulan Juni dibimbing oleh Ustadz Kurniawan

D. Kelebihan dan kekurangan dari metode *Talaqqi*

Setiap lembaga pendidikan pastilah memiliki permasalahan pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan. Seperti terkendala dalam prosedur pelaksanaan di lapangan. Begitu pula dengan metode *Talaqqi* yang peneliti teliti pada saat memiliki problema pada penerapannya. Sebagaimana peneliti lakukan wawancara kepada ustadzah Aini mengenai problema metode *Talaqqi* yang digunakan dalam proses pembelajaran hafal Al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa:

“ Dalam penggunaan metode *Talaqqi* tidaklah dapat kami gunakan secara klasikal pada santri yang berjumlah banyak. Karena, dikhawatirkan tidak cukup waktu dalam proses penghafalan Al-Qur'an sehingga tidak efektif.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ustadzah Rani

mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode *Talaqqi* dan beliau mengatakan bahwa:

“Metode *Talaqqi* kurang efektif kita gunakan pada kelas yang banyak santri nya, mengakibatkan waktu yang kurang efektif dalam menyeter hafalan hingga mengakibatkan santri jarang masuk. Kemudian peneliti melakukan proses wawancara terhadap santriwati yang bernama Fatimah, serta mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur’an.

Andri mengatakan bahwa:

“Saya sangat termotivasi dalam menghafal Al-Qur’an, karena saya setiap hari dibimbing dengan baik oleh ustadzah, dan berkat bimbingan para ustadzah di sini saya bisa menghafal Al-Qur’an satu atau dua lembar perhari, dan saya juga mampu untuk murojaah hafalan lama sebanyak 5 halaman dalam sehari”.

E. Hasil dan Analisis Data

Hasil penelitian lapangan yaitu informasi tentang data-data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah disusun. Adapun tujuan dari pengelolaan data yaitu untuk mengetahui gambaran penerapan metode *Talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidz* di Mahad Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlâs Ajun.

Data yang diperoleh di lapangan bersifat kualitatif, maka untuk pengolahan data peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu analisis dengan melihat gejala dan perubahan fenomena dalam pembelajaran Al-Qur’an, dengan

diterapkannya metode *Talaqqi*. Seperti teori yang telah diterapkan pada bab sebelumnya yaitu, metode *Talaqqi* adalah proses menerapkan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan cara santri dan ustadz/zah saling berhadapan (bertatap muka).

Dan langkah-langkah metode *Talaqqi* adalah diawali dengan ustadz/zah yang membacakan ayat/surat tertentu dan santri mendengarkan, lalu santri menirukan bacaan ustadz/zah nya pada saat menyetor hafalan. Untuk mengetahui kelancaran santri dalam menghafal Al-Qur'an perlu adanya bimbingan intensif dari ustadz/ah terhadap santri. Maka ustadz/ah di Mahad Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash menerapkan metode *Talaqqi* di kelas khusus *Talaqqi*.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika meneliti selama beberapa hari, penulis menyatakan bahwa proses penerapan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Talaqqi* di Mahad Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun, melalui beberapa tahap, yang mana tahapan tersebut terdiri dari tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Adapun bentuk dalam meningkatkan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Talaqqi* di Mahad Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun adalah:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, seorang santri sebelum melakukan penyetoran hafalan ayat kepada ustadz/zah, santri terlebih dahulu mengulang-ulang hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Adapun prosedur dalam proses penerapan metode *Talaqqi* sebagai berikut:

- a. Menyiapkan Al-Qur'an
- b. Menentukan target materi yang akan dihafal
- c. Membaca secara berulang-ulang kali
- d. Menghafal ayat yang akan disetorkan secara berulang-ulang kali sehingga tersimpan dalam ingatan si santri.
- e. Dan tidak lupa para santri untuk *mentasmi'kan* hafalan ayat agar tidak lupa hafalannya begitu saja.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam pengamatan peneliti ditahap ini santri membacakan materi yang akan dihafal kepada ustadz/zah secara tartil, kemudian ustadz/zah menyimak hafalan santri dengan teliti. Apabila pada bacaan santri ada kesalahan, maka ustadz/zah yang akan membenarkan. Dari pengamatan peneliti, tahapan ini merupakan tahapan berlangsungnya metode *Talaqqi* dimana para santri bergantian menyetorkan hafalan ayat kepada ustadz/zah, baik hafalan tambahan maupun hafalan yang

diwajibkan (yang sudah ditentukan).

3. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini santri akan dievaluasi kembali oleh ustadz/zah dalam seminggu sekali, para ustadz/zah mengevaluasi para santrinya dengan membacakan ayat-ayat kemudia santri yang akan melanjutkan bacaan dari ustadz/zah tanpa harus memegang mushaf Al-Qur'an.

Selain membacakan ayat per-ayat, para ustadz/zah di Mahad Diniyaaah Daarut Tahfidz juga menerapkan sistem evaluasi dengan cara para santri membacakan ayat hafalannya dengan memegang mushaf kemudian dibacakan di hadapan para santri yang lain secara sendiri-sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa dari paparan di atas cara mengevaluasi berbeda-beda, akan tetapi tujuannya sama, yaitu agar lebih memantapkan hafalan santri secara berulang-ulang kali agar tidak cepat lupa dalam menghafal. Dan para santri menyetorkan hafalan pada ustadz/ah sebanyak 1-2 halaman perhari, bahkan ada juga yang menyetorkan hafalan hingga 5 halaman perhari.

Berdasarkan dari catatan buku hafalan santri yang dibuat oleh ustadz/zah, dalam menerapkan metode *Talaqqi* yang di terapkan terhadap para santri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Dengan

adanya buku tersebut para ustadz/zah dapat melihat peningkatan hasil dari hafalan para santri

Buku catatan hafalan santri:



Sumber: Madrasah Diniyah Daarut Tahfihz

Dengan adanya buku catatan hafalan santri tersebut maka para ustadz/zah dapat melihat langsung peningkatan dan perkembangan hafalan santri. Hal yang penting harus diperhatikan penulis adalah melihat jumlah hafalan yang disetor oleh santri, misalnya pada kelas *Talaqqi* banat bulan juni 2021 mereka rata-rata menyetorkan hafalannya itu sebanyak 1-2 juz. Dan untuk *Talaqqi* banat 2 mereka

menyetorkan hafalan kepada ustadz/ah pada tanggal sebanyak 1-3 juz. Maka dapat disimpulkan penerapan metode *Talaqqi* yang diterapkan oleh ustadz/zah di Mahad Diniyaaah Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun mengalami peningkatan setiap bulan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka peneliti akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan hafalan Al-Qur'an melalui metode *Talaqqi* di Maha'd Diniyaaah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun ini bisa di jadikan sebagai penerapan hafalan Al-Qur'an. Karena penerapannya para ustadz/zah menggunakan sistem *Talaqqi*. Yang mana sebelum melakukan *Talaqqi* para Ustdz/zah menyimak hafalan Al-Qur'an para santri dan selain itu para ustadz/zah juga menerapkan metode Tahsin yang mana terbagi dua ada tahsin *jam'i* dan tahsin sendirian, menghafal setoran dan muraja'ah. Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah di atas merupakan pelaksanaan dari metode *Talaqqi* serta memiliki dampak positif terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an santri.
2. Peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Talaqqi* terhadap santri Maha'd Daarut

Tahfidz Al-Ikhlas Ajun, pada umumnya santri menambah peningkatan dalam menghafal Al-Qur'an, baik dari segi kelancaran maupun dari segi dari ilmu tajwid. Akan tetapi pada saat membaca kalimat secara individu mengalami kesulitan dalam membacanya.

3. Adapun hasil dari metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an. Para ustadz/zah membuat sebuah buku agar dapat melihat perkembangan dan kemajuan santri, dengan adanya buku tersebut para ustadz/zah bisa menindak lanjuti apa yang seharusnya diterapkan pada santri ketika saat menghafal Al-Qur'an.

B. Saran

1. Untuk ustadz/zah di Mahad Diniyaa Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun harus selalu aktif dalam menerapkan metode-metode yang baru, agar para santri lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Bagi orang tua hendaknya selalu memberikan motivasi, perhatian yang lebih, seta bimbingan yang fokus kepada si anak agar semangat dan lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an baik di rumah ataupun di Maha'd.

3. Penulis berharap agar skripsi ini dapat dipergunakan sebagai wawasan tentang peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *Talaqqi* yang berguna bagi mahasiswa dan mahasiswi lainnya khususnya pada tingkat perguruan tinggi.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Nizhan. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta;Qultum Media 2008.
- Amirullah Syarbini. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Bachrul Ilmy. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Grafindo Media Pratama. 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syigma Examedia Arkan lema, 2012.
- Dika. *Kesulitan dalam Belajar*. Jakarta: Media Pres, 2006.
- Dimensi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: teras. 2010.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI. 2010.
- Hasan AL-Basri. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta:Gema Insani. 2008.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik Cet II*. Jakarta: Bumi aksara. 2014.
- Imam Mubarak. *Buku Pintar Hafalan Bacaan Al-Qur'an*. Yogyakarta:Divapres. 2019.
- Maulana. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Moch Toichah. *Aneka pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lukis Printing Cemerlang. 2016.

Rahmania. *Pendidikan Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media. 2010.

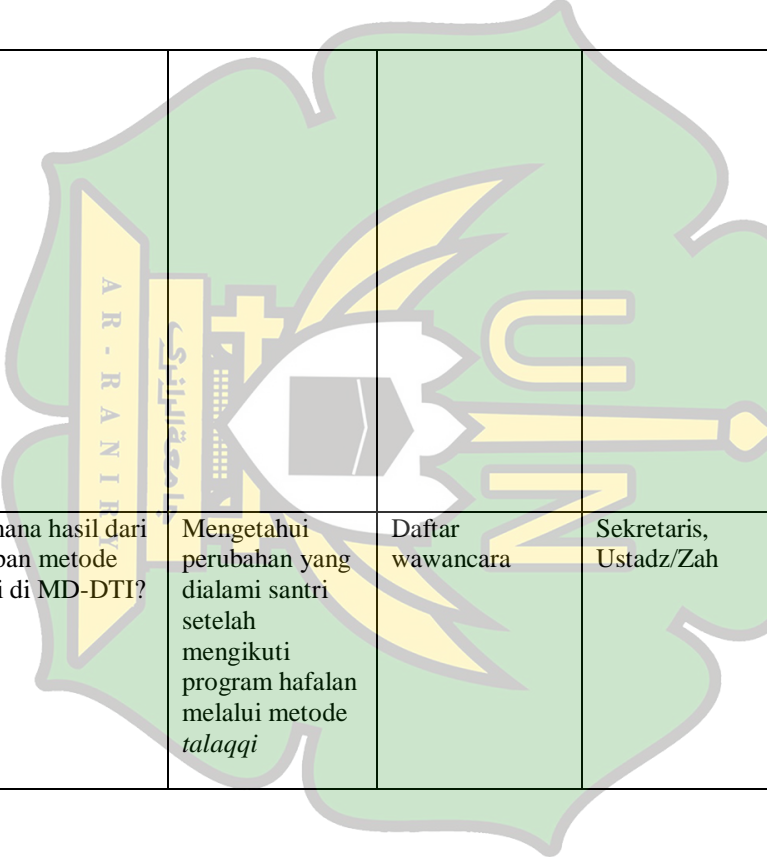
Suwarno. *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*. Jakarta: deepublis. 2016.

Siregar Sofiyan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: kencana. 2013.

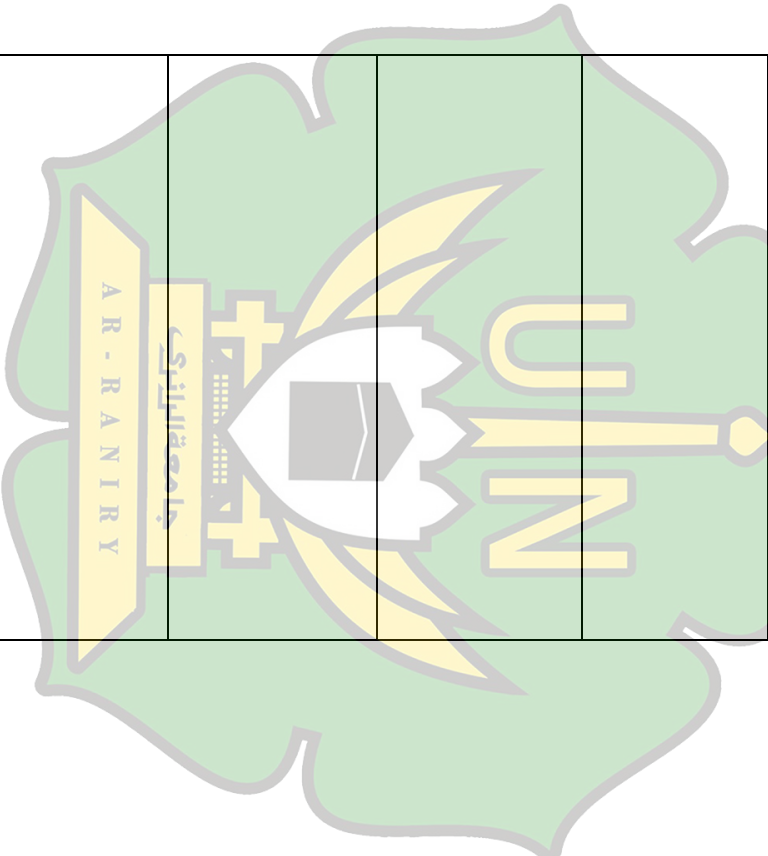


**INSTRUMEN PENELITIAN PERAN PENERAPAN METODE TALLAQI
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN
DI MADRASAH DINIAH DAARUT TAHFIDZ AL-IKHLAS
AJUN ACEH BESAR**

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Data/Fakta
1.	Bagaimana peningkatan penerapan metode Talaqqi Di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlal Ajun?	Mengetahui kebijakan dalam menerapkan hafalan Al-Qur'an melalui metode <i>talaqqi</i> Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlal Ajun	Daftar Wawancara	Ustadz/ah Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlal Ajun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama ustadz/ah mengajar di Mahad Daarut Tahfidz Al-Ikhlal? 2. Selama ustadz/ah mengajar apa saja kebijakan-kebijakan yang sudah ustadz/ah terapkan untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an?



					<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah kebijakan itu sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan? 4. Apa saja faktor pendukung sehingga kebijakan tersebut berjalan sesuai yang diharapkan? 5. Apa saja faktor penghambat dalam menerapkan kebijakan tersebut?
2.	Bagaimana hasil dari penerapan metode Talaqqi di MD-DTI?	Mengetahui perubahan yang dialami santri setelah mengikuti program hafalan melalui metode <i>talaqqi</i>	Daftar wawancara	Sekretaris, Ustadz/Zah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada program ini apakah anda merasa lebih bersemangat menghafal Al-Qur'an? 2. Selama mengikuti program ini apakah hafalan

					<p>Qur'an anda mengalami perubahan yang lebih baik lagi?</p> <p>3. Bagaimana pendapat anda mengenai program yang diadakan oleh madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajun?</p> <p>4. Apakah ada masukan dari anda kepada pihak ma'had agar program hafalan dapat berjalan lebih baik lagi?</p>
--	--	--	--	--	--

DOKUMENTASI





U N



A R - R A N I R Y